STIGMA JANDA DALAM JUDUL BERITA MEDIA DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19

Sunarsih

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sumatera
Surel: sunarsih@dkv.itera.ac.id

ABSTRAK

Objek penelitian ini adalah judul-judul berita dalam media daring di Indonesia yang memuat kata janda *dalam periode pemberitaan di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan stigma janda yang dikonstruksi oleh judul-judul berita tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis feminisme model Sara Mills. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat enam stigma yang dikonstruksi oleh berbagai judul berita media daring yang memuat kata "janda". Enam stigma tersebut adalah (1) aktor perbuatan asusila; (2) butuh lelaki; (3) signifikan secara statistik (4) aktor yang disantuni; (5) aktor yang berdaya; dan (6) istri tokoh.*

Kata Kunci: *janda, analisis wacana kritis, Sara Mills*

ABSTRACT

The object of this research is the news titles of the Indonesia's online media, especially in conveying the word "widow" during the period of Covid-19 pandemic. This study aims to examine the stigma of widow constructed by these news titles. The method applied is the Sara Mills model of feminist critical discourse analysis. The results of the study show that there are six stigmas constructed by the various online media's news titles containing the word "widow". Those six stigmas are (1) actor's immoral acts; (2) woman needing men; (3) statistically significant woman; (4) sponsored actor; (5) a powerful actor; and (6) a wife of the significant figure.

Keywords: *widow, critical discourse analysis, Sara Mills*

1. PENDAHULUAN

Media dalam jaringan (daring) adalah media yang menjembatani komunikasi dengan memanfaatkan teknologi komputer digital (Creeber dan Martin, 2009). Sejalan dengan pengertian tersebut, Mondry (2008) mendefinisikan bahwa media daring adalah media yang berbasis teknologi internet, dan memiliki karakter seperti fleksibel, interaktif, dan dapat diatur untuk fungsi privat maupun publik. Media daring di Indonesia tumbuh dengan subur seiring dengan besarnya jumlah pengguna internet di Indonesia yang mencapai lebih dari 50% jumlah penduduk Indonesia (Handayani, 2018). Prospek pangsa pasar yang besar ini dimanfaatkan oleh media daring untuk menarik iklan. Salah satu

parameter yang dijadikan patokan untuk memasang iklan dalam suatu media daring adalah banyaknya klik atau *view* dalam tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh suatu media daring. Di tengah maraknya media daring dan arus informasi yang membanjir, penggunaan judul berita yang terkesan bombastis untuk menarik klik atau perhatian pembaca kerap dilakukan oleh media-media daring.

Berdasarkan definisi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab menyiratkan secara singkat isi atau maksud buku/ bab tersebut. Judul menjadi cermin atau identitas yang dapat menjelaskan isi sebuah tulisan. Judul juga berperan dalam menarik perhatian dan rasa ingin tahu para pembaca. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berita adalah kabar atau keterangan mengenai peristiwa atau kejadian yang terbaru atau hangat. Judul berita adalah rangkaian kata atau kalimat yang mewakili isi atau tulisan tentang kabar/berita mengenai suatu peristiwa. Judul berita dapat menstimulasi pembaca untuk berspekulasi, berekspetasi, mengantisipasi, dan menuntaskan rasa penasaran terkait topik yang diusung oleh judul berita tersebut.

Salah satu kosakata yang menjadi daya tarik untuk judul berita media daring atau konten medsos adalah *janda* (fajar.co). Pada dasarnya, janda adalah status yang bersifat netral, sesuai definisinya, yaitu perempuan tanpa suami, baik karena suami wafat maupun bercerai. Akan tetapi, stigma janda yang telanjur melekat di masyarakat Indonesia adalah janda identik dengan kerentanan secara seksual karena ia tidak punya pasangan seksual yang tetap sehingga terkesan terbuka secara seksual dengan siapa saja dan berpotensi menjadi perempuan penggoda laki-laki lajang atau beristri (Parker dan Creese, 2016). Dengan adanya stigma tersebut, peristiwa yang berkaitan dengan janda, baik di dunia nyata maupun di media daring, berpotensi menimbulkan spekulasi dan rasa penasaran khalayak. Sebagai salah satu alat untuk menarik perhatian atau menjaring klik di media daring, judul berita yang menggunakan kata janda juga banyak ditemukan dalam pemberitaan daring di masa pandemi Covid-19 di Indonesia yang dimulai sejak diumumkannya pasien pertama Covid-19 oleh Presiden Joko Widodo pada awal Maret 2020. Judul-judul berita tersebut bisa jadi merepresentasikan stigma terkait janda, baik stigma yang telah beredar dalam persepsi masyarakat maupun stigma baru.

2. TEORI

Analisis wacana dapat diartikan sebagai, "Ilmu yang mempelajari bagaimana kalimat diucapkan dan bahasa tertulis membentuk unit bermakna yang lebih besar seperti paragraf, percakapan, wawancara, dll." (Richards dan Schmidt, 2013). Analisis wacana kritis mengeksplorasi hubungan antara pilihan-pilihan linguistik di dalam teks lisan dan tulisan dengan konteks sosial budaya tempat teks tersebut menjalankan fungsinya (Ahmad dan Shah, 2019). Menurut Van Dijk (1999), analisis wacana kritis berusaha menyigi bagaimana dominasi, ketidaksetaraan, diskriminasi, dan penyalahgunaan kekuasaan sosial direproduksi, dipertahankan, atau dilawan di dalam teks dalam suatu konteks sosial dan politik yang berbeda. Analisis wacana kritis yang berorientasi feminisme atau analisis wacana feminis adalah suatu bentuk penelitian interpretif feminis (Urbain, 2018). Analisis wacana feminis dapat menunjukkan bagaimana sebuah wacana selaras atau tidak selaras dengan nilai-nilai feminisme. Analisis wacana feminis yang dirujuk oleh penelitian ini adalah model Sara Mills yang mengkaji

bagaimana media merepresentasikan perempuan dalam pemberitaan.

Menurut Mills (2005), terdapat tiga faktor yang harus diamati dalam menganalisis teks dengan menerapkan perspektif feminisme. Faktor pertama adalah aktor. Aktor dalam hal ini adalah nama-nama atau tokoh-tokoh atau pihak-pihak yang disebut di dalam teks, bagaimana posisi mereka di dalam teks, dan konsekuensi atau efek yang mungkin timbul akibat kemunculan aktor tersebut di dalam teks pemberitaan.

Faktor kedua adalah representasi subjek-objek di dalam teks. Dalam hal ini, siapa saja aktor yang berperan sebagai subjek dan siapa yang berperan sebagai objek di dalam teks pemberitaan. Analisis terhadap representasi subjek-objek dapat mengungkap ideologi yang secara implisit maupun eksplisit dimuat dalam suatu teks. Secara umum, subjek di sini adalah narator, pencerita, atau penulis berita, dan objek adalah nama, tokoh, atau pihak yang diberitakan oleh narator atau media. Dalam konteks penelitian ini, objek yang dimaksud adalah *janda*. Opini, persepsi publik, dan pemaknaan khalayak terhadap suatu peristiwa dapat dikonstruksi oleh narator atau media. Di sisi lain, stigma yang melekat pada objek (janda) juga dapat dibentuk oleh narasi yang ditulis oleh media. Terlebih lagi, dengan modal yang dimiliki, media memiliki kekuasaan dan keleluasaan untuk memberi interpretasi atau pemaknaan tertentu terhadap objek yang dimuat di dalam teks berita yang dirilis (Rafiqa, 2019).

Faktor ketiga adalah relasi penulis/ media dengan pembaca yang terepresentasi di dalam teks. Teks adalah hasil negosiasi antara media dan pembaca (Mills, 2005; Rafiqa, 2019). Media memandang pembaca dengan kepentingan tertentu, misalnya sebagai pangsa pasar potensial untuk iklan. Menjadi penting bagi media untuk memperhitungkan dan melibatkan pembaca di dalam narasi yang diberitakan. Terkait dengan faktor ketiga, yang berperan sebagai subjek tidak hanya media, tetapi juga pembaca. Untuk membangun keterlibatan tersebut, media menggunakan kode atau nilai budaya tertanam di masyarakat. Kode atau nilai budaya ini yang kemudian menjadi salah satu landasan berpikir atau *worldview* pembaca untuk memaknai suatu teks, termasuk judul berita yang memuat kata janda.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis feminisme model Sara Mills. Data berupa judul berita daring yang dikumpulkan dalam rentang waktu Maret 2020 sampai Juli 2020. Metode pengumpulan data adalah dokumentasi dan observasi. Data dianalisis dengan metode analisis wacana kritis feminisme model Sara Mills yang meliputi faktor aktor, subjek-objek, dan relasi media dan pembaca. Hasil analisis dan interpretasi data terkait stigma janda dalam judul berita media daring di masa pandemi Covid-19 digolongkan dalam beberapa kategori sesuai pola yang ditemukan dan disajikan secara deskriptif.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data judul-judul pemberitaan daring yang memuat kata *janda*, terdapat beberapa stigma janda sebagai berikut:

4.1. Aktor Perbuatan Asusila

Di dalam judul berita *Imbas Corona, Jumlah Janda dan Perselingkuhan di Bandung Meningkat Tajam selama Pandemi Covid-19"*

(health.grid.id), aktor yang direpresentasikan dalam kata *janda* berdekatan dengan kata *perselingkuhan*. Dengan judul demikian, benak pembaca akan memproses bahwa janda identik sebagai aktor perselingkuhan. Dalam judul tersebut, terdapat kesan masa pandemi Covid-19 adalah momentum yang harus diwaspadai. Pembaca harus waspada pada para janda dan potensi perselingkuhan yang nyata, mengingat faktor psikologis seperti stres dan tekanan ekonomi semasa pandemik cukup tinggi sehingga siapa saja bisa berpeluang mencari hiburan atau melarikan diri dari tekanan hidup dengan cara berselingkuh.

Selanjutnya, di dalam judul berita *Nginep Di Rumah Janda Muda Saat Pandemi, Pria Afganistan Digerebek Warga (solopos.com),* stigma janda yang timbul adalah janda identik dengan tindakan asusila. Kosakata *muda* yang berkolokasi dengan kata *janda* merepresentasikan usia yang identik dengan semangat dan gairah yang perlu dikendalikan. Frasa *janda muda* sudah lazim digunakan di masyarakat dan menunjukkan adanya stigma bahwa janda cenderung genit dan menggoda. Dalam hal judul berita di data di atas, perilaku genit dan menggoda tersebut direpresentasikan dengan tindakan menerima seorang pria Afghanistan menginap di rumah janda tersebut di masa pandemi ini. Selanjutnya, ungkapan *digerebek* menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak diperkenankan oleh warga sekitar. Tindakan tersebut dinilai melanggar norma kepatutan dan susila yang dianut oleh masyarakat. Yang terjadi justru makin memperburuk stigma janda sebagai orang yang melakukan tindakan asusila. Hal ini sejalan dengan temuan Parker dan Creese (2016) mengenai stigma janda di masyarakat Indonesia yang menganggap janda memiliki pengalaman seksual sehingga merindukan kembali pengalaman tersebut saat tidak memiliki pasangan sah lagi. Oleh karena itu, hasrat seksual tersebut rentan disalurkan melalui cara-cara yang dinilai melanggar norma susila seperti perselingkuhan dan lebih terbuka untuk berhubungan intim tanpa ikatan dengan sembarang lelaki.

4.2. Butuh Lelaki

Stigma janda sebagai makhluk *budak cinta* (bucin) yang amat membutuhkan lelaki tecermin dalam dua judul berita berikut ini:

a. Istri Bagai Corona, Janda Muda Tak Usah Terima BLT, Dicarikan Suami Saja; Pejabat Publik Makin Tak Sensitif Gender? (voaindonesia.com)
b. Hampir 70 Janda se-Indonesia Ditaklukkan sama Kuli Proyek yang Ngaku ASN Pemprov Banten (bantenhits.com)

Judul berita (2a) menunjukkan ujaran pejabat yang memperkuat stigma bahwa seorang janda membutuhkan suami, alih-alih bantuan dana. Stigma tersebut merefleksikan persepsi seolah-olah seorang janda tidak dapat hidup sendiri dan dianggap sebagai manusia yang tidak utuh sehingga harus dilengkapi oleh seorang suami. Seorang ibu menjadi tidak ideal ketika ia tidak lagi bersuami. Ujaran pejabat negara seperti ini juga menimbulkan persepsi bahwa jika pejabat negara yang berpendidikan tinggi saja memiliki pandangan seperti itu, apa lagi persepsi yang beredar di masyarakat. Pejabat negara perlu memperhatikan ujarannya karena akan menjadi sumber berita dan contoh di masyarakat. Pernyataan yang berorientasi kesetaraan gender terkait janda yang diujarkan oleh pejabat negara dapat membantu mengurangi stigma negatif tentang janda yang beredar di masyarakat.

Judul berita (2b) mengindikasikan bahwa para janda *bucin* ini adalah golongan orang-orang (mencapai 70 orang) yang

"bodoh" karena tertipu oleh kuli proyek yang mengaku sebagai ASN Pemprov Banten. Aktor janda dikesankan sebagai bodoh. Kebodohan tersebut merupakan konsekuensi dari sikapnya sendiri yang terkesan materialistis dan punya ekspektasi lebih terhadap lelaki berprofesi ASN. Aktor kuli proyek hanya mendapat kesan bahwa ia penipu. Di sisi lain ia juga dikesankan sebagai orang yang "cerdas" atau lihai karena mampu membodohi hingga 70 orang janda dari berbagai asal di Indonesia.

4.3. Signifikan Secara Statistik

Terdapat judul-judul berita media daring yang menyebut jumlah janda secara kuantitatif, baik secara umum maupun spesifik. Penyebutan secara umum, dapat ditemukan dalam judul berita daring sebagai berikut:

a. Selama Pandemi Corona, Ada Ribuan Janda Baru di Kota Bandung (*jpnn.com*)
b. Ribuan Perempuan Kuningan Lebih Memilih Jadi Janda, Ini Buktinya (*kuninganmass.com*)
c. Ada 2 Ribu Lebih Janda Baru di Serang Selama Pandemik COVID-19 (*banten.idntimes.com*)
d. Sepertiga Janda di Australia Jatuh Miskin di Kala Pandemi Virus Corona (*wartaekonomi.co.id*)

Judul berita yang menyebut jumlah secara spesifik terdapat dalam data berikut ini:

a. Selama Pandemi Corona, Muncul 1.355 Duda dan Janda Baru di Bandung (*kumparan.com*)
b. 4 Bulan Pandemi Corona, Ada 3.209 Janda Baru di Bandung dan Cimahi (*detik.com*)
c. 1.355 Perempuan Bandung Jadi Janda Baru Selama Pandemi (*okezone.com*)
d. 1.010 Warga Makassar Resmi Jadi Janda dan Duda Selama Pandemi Covid-19 (*inspira.tv*)
e. Selama Pandemi COVID-19, 1.355 Perempuan di Kota Bandung Jadi Janda (*rctiplus.com*)
f. Selama Pandemi, 1.355 Perempuan Bandung Jadi Janda Baru (fajar.co.id)
g. Jumlah Janda Baru di Makassar Tembus 1.010 Selama Pandemi Corona (*indizone.id*)
h. 1.355 Perempuan di Kota Bandung Berstatus Janda Selama Pandemi Corona (*garoetpos.com*)
i. 1010 Orang-Bakal Jadi Janda di Makassar Saat Pandemi Corona (*padangkita.com*)

Judul berita yang menggunakan angka yang eksak hingga di level satuan menunjukkan bahwa fakta yang disajikan bersifat ilmiah, berdasarkan sumber yang sahih, dan sulit dibantah. Dengan demikian, pembaca hanya dapat mengiyakan fakta yang disajikan dalam berita tersebut. Semua judul mengarah kepada jumlah janda, padahal di saat yang sama, tentunya juga ada jumlah duda yang sama persis dengan jumlah janda. Akan tetapi, alih-alih menyeimbangkan judul dengan menyebut pihak duda, media daring dalam data tersebut lebih memilih hanya menyebut janda dalam judul beritanya. Hal ini mencerminkan bahwa reporter atau pihak media daring tersebut memiliki persepsi kolektif tertentu tentang janda, dalam hal ini setidaknya dijadikan sebagai penarik perhatian agar pembaca mau mengklik judul tersebut dan membaca beritanya. Pemilihan diksi untuk judul berita yang lebih menitikberatkan pada *janda* daripada *duda* menunjukkan bahwa redaksi berita tersebut belum menerapkan jurnalisme berperspektif kesetaraan gender.

4.4. Aktor yang Disantuni

Stigma lain yang ditemukan dalam judul berita media daring yang memuat kata *janda* juga merepresentasikan bahwa janda adalah golongan yang patut dikasihani dan dibantu. Berikut adalah judul-judul yang memberi kesan tersebut:

a. Imbas Pandemi, Janda & Kuli Pasar Dapat Sembako
b. Pandemi COVID-19, PWI Asahan peduli janda wartawan, loper koran dan panti asuhan (*sumut.antaranews.com*)
c. Berkah Anak Rantau: Pandemi Corona, Lansia, Janda, Duda dan Alami Sakit Menahun di Nagori Dolok Peroleh Bantuan Sembako (*hitvberita.com*)
d. Sulaeman Salurkan Bantuan untuk Janda dan Yatim Piatu (*partainasdem.id*)

Dari judul-judul di atas, kata *janda* muncul bersama kosakata lain (kolokasi) yang merepresentasikan golongan yang kurang beruntung terutama secara ekonomi atau sosial. Kata *janda* hadir bersamaan dengan kata-kata atau frasa seperti *kuli pasar*, *loper koran*, *panti asuhan*, *lansia*, dan *yatim piatu*. Hal ini menghasilkan kesan di khalayak pembaca bahwa janda adalah kaum yang lemah. Para janda adalah golongan yang harus disantuni sebagaimana golongan lemah lainnya yang disebut di atas.

4.5. Aktor yang Berdaya

Terdapat satu judul berita yang merepresentasikan janda sebagai pihak yang berdaya sebagaimana tercantum dalam data berikut:

> *Seorang Janda Pensiunan Peduli Masyarakat Terdampak Pandemi Covid -19 (prabunews.com)*

Pada judul berita tersebut, frasa *janda pensiunan* secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka adalah golongan orang yang sudah tua dan sebelumnya memiliki pekerjaan yang mapan sehingga ada jatah pensiun. Terdapat kesan bahwa janda yang berdaya adalah yang sudah tua dan pernah bekerja formal secara tetap dan mapan. Pada data-data sebelumnya, janda yang identik dengan usia muda dikesankan sebagai penggoda atau pelaku perbuatan asusila. Temuan ini bisa jadi merepresentasikan persepsi masyarakat secara umum tentang janda, yaitu bahwa janda yang berdaya dan dihormati adalah yang sudah tua dan janda yang distigma negatif adalah janda yang berusia muda.

4.6. Istri Tokoh

Janda sebagai istri tokoh dapat ditemukan dalam judul berita berikut ini.

> *Janda Mendiang Dokter China yang Peringatkan Pandemi Covid-19 Lahirkan Bayi Laki-Laki (merdeka.com)*

Judul tersebut tidak memberi kesan yang negatif atau positif terhadap status jandanya. Kesan yang timbul saat membaca judul tersebut adalah rasa iba kepada janda tersebut. Rasa iba tersebut tumbuh karena ia harus melahirkan dan membesarkan anak seorang diri tanpa suami yang sudah wafat. Suaminya adalah salah satu dokter yang memberi peringatan dini tentang bahaya Covid-19. Terdapat kesan bahwa suaminya adalah seorang pahlawan. Ia gugur saat bertugas dan sempat mengingatkan bahaya covid-19 sejak awal. Di dalam judul berita ini, terdapat kesan iba untuk sang istri dan kesan heroik untuk sang suami. Hal ini juga merepresentasikan bahwa seorang janda hidup dalam "bayang-bayang" suaminya. Peristiwa seorang perempuan yang

melahirkan bisa menjadi judul berita karena posisi atau peran suaminya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas, stigma janda yang dikonstruksi lewat judul-judul berita media daring di masa pandemi di Indonesia cenderung semakin memojokkan posisi dan status janda di masyarakat. Tidak ada hubungan langsung antara janda dan pandemi. Yang tersirat dari judul-judul berita tersebut adalah adanya keretakan rumah tangga akibat krisis di masa pandemi. Pemberitaan yang memuat kata janda cenderung untuk menarik perhatian iklan dan sekadar memanfaatkan persepsi publik tentang janda yang sudah terbentuk sebelumnya, yaitu bahwa janda identik sebagai aktor tindakan asusila dan aktor yang patut dikasihani atau disantuni.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., & Shah, S. K. 2019. "A Critical Discourse Analysis of Gender Representations in the Content of 5th Grade English Language Textbook". *International and Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, Vol. 8 No.1, Maret 2019, hlm. 1–24. Diakses dari https://doi.org/10.17583/rimcis.2019.3989 pada 06/08/2020.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diakses dari https://kbbi.kemendikbud.go.id pada 30/08/2019 pukul 13.00.

Creeber, Glen dan Martin, R., (peny). 2009. *Digital Cultures: Understanding New Media*. Berkshire-England: Open University Press.

Handayani, D.A. 2018. "Hiperbola dan Hiperrealitas Media Analisis Judul Berita Hiperbola di Situs Berita Online". *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 5. No. 2, Desember 2018, hlm. 120–134. Diakses dari https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.9123 pada 04/08/2020.

Mills, S. 2005. *Feminist Stylistics*. London and New York: Routledge.

Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Parker, L., & Creese, H. 2016. The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesian society. *Indonesia and the Malay World*, Vol. *44, No.* 128, hlm. 1–6. Diakses dari https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1111647 pada 06/08/2020.

Rafiqa, S. 2019. "Critical Discourse Analysis Sara Mils in the Online News Text about the Sinking of Ships at Indonesian Waters". *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Juli 2019, hlm. 37–43. Diakses dari https://doi.org/10.30998/jh.v3i1 pada 05/08/2020.

Richards, J.C., & Schmidt, R.W. 2013. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. New York: Routledge.

Urbain, M. 2018. *A Feminist Critical Discourse Analysis of the National Board for Professional Teaching Standards*. Disertasi di San Jose State University. Diakses dari https://doi.org/10.31979/etd.c2p2-2wsx pada 05/08/2020.

Van Dijk, T.A. 1999. "Critical Discourse Analysis and Conversation Analysis". *Discourse and Society*, Vol. 10, No. 4., Oktober 1999, hlm. 459-460. Diakses dari https://**doi**.org/10.1177/0957926599010004001 pada 06/08/2020.